

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Pancasila memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, karena mengandung jiwa kepribadian, pandangan hidup dan sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila menurut Yamin (Kaelan, 1996: 16) dalam bahasa Sansekerta ada dua macam arti yaitu *panca* artinya lima *syila* dengan huruf i biasa (pendek) artinya “*batu sendi*”, “*alas*”, “*dasar*”. *Syila* dengan huruf i (panjang) artinya “peraturan tingkah laku yang penting/baik/senonoh”. Kata “*sila*” dalam Bahasa Indonesia menjadi “*susila*” artinya tingkah laku yang baik. Pengertian tersebut diartikan sebagai lima dasar peraturan mengenai tingkah laku, yakni: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila merupakan pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berakar di dalam kebudayaan. Inilah suatu kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah.

b. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai merupakan sesuatu yang bermakna dan berguna bagi manusia termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman inti bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dasar Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menurut Andriani (2019: 53) adalah sebagai berikut:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa (YME) berarti mengangkat persoalan mengenai kepercayaan dan agama yang dianut. Sila pertama ini memiliki makna bahwa adanya kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Nilai sila pertama menurut Kansil (2011: 30) mengandung pengertian bahwa sebagai manusia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya. Nilai ketuhanan ini menggambarkan manusia memiliki keyakinan adanya Tuhan YME, sehingga manusia harus berusaha menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sila pertama merupakan sila yang menjiwai sila-sila yang lainnya, sehingga sila tersebut sangat penting bagi terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa harus melekat kuat dalam diri peserta didik, agar dalam setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma moral dan Agama. Implementasi dari nilai Ketuhanan yang Maha Esa pada peserta didik di lingkungan sekolah menurut Wahyono (2018: 136) yaitu dengan membiasakan budaya mengucap salam dan berdoa sebelum maupun sesudah pelajaran, kegiatan membaca surat pendek bagi muslim dan berdoa bagi non-Islam, melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah di masjid sekolah, mengerjakan ibadah dengan tepat waktu, membiasakan

membaca kitab suci, dan saling menghormati antara pemeluk agama dengan tidak mengganggu saat beribadah.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Rasa kemanusiaan itu perlu ada dalam diri masyarakat agar hubungan antara sesama bisa terbentuk dengan baik. Andriani (2019: 54) menjelaskan arti sila kedua ini menurut Islam yaitu memandang sama antara sesama manusia, adanya saling mencintai antar sesama dan adanya saling tolong menolong. Sila kedua ini menurut Sudaryanto (2007: 161) bermakna kekeluargaan antar bangsa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai sila kedua ini mengandung kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya.

Perlu diperhatikan bahwa dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ialah pengakuan hak asasi manusia. Manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan YME dengan derajat yang sama, yang sama hak dan kewajiban asasinya. Implementasi dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada peserta didik di lingkungan sekolah menurut Wahyono (2018: 136) ialah dengan membiasakan budaya senyum, sapa dan salam (3S), menghormati orang yang lebih tua, guru membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin dan sebagainya dan membiasakan menjenguk teman yang sakit.

3) Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia memiliki makna kebangsaan yang berarti persatuan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan menghilangkan paham sukuisme. Pendapat lain mengenai sila ketiga menurut Kansil (2011: 35) menyebutkan Pancasila

mengandung arti bahwa persatuan bangsa mencakup seluruh wilayah Indonesia tanpa terkecuali. Artinya sifat kodrat manusia sebagai monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial memiliki perbedaan yang amat jelas. Perbedaan yang dimaksud baik dari segi individu, kelompok, suku, ras, golongan maupun agama, namun tetap menjadi suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan inilah yang menjadikan perbedaan tersebut dapat hidup secara berdampingan tanpa adanya deskriminasi antara satu dengan yang lainnya.

Nilai persatuan Indonesia harus diajarkan pula kepada peserta didik, agar memiliki jiwa Nasionalisme dalam negara. Terwujudnya nilai persatuan ini ialah dengan membangun kebersamaan untuk saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain, sehingga kehidupan yang serasi dan seimbang dapat tercipta. Implementasi dari nilai persatuan pada peserta didik di lingkungan sekolah menurut Wahyono (2018: 137) ialah menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air dengan melaksanakan tugas piket di sekolah, menjaga dan merawat tanaman di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Nilai persatuan juga dapat ditunjuk dengan melaksanakan shalat berjamaah, karena dapat menjadikan peserta didik lebih akrab dan membaur.

4) Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Makna sila keempat Pancasila berarti mengandung prinsip demokrasi Pancasila yang bersumber pada pandangan hidup asli bangsa Indonesia. Pandangan hidup bangsa yang mana sistem kekuasaan bukan kekuasaan pada seseorang melainkan memimpin dan membimbing. Prinsip sila keempat dalam Pancasila adalah bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Sila keempat ini menurut Kaelan dan Zubaedi (2007: 35) dijelaskan bahwa

rakyat merupakan subjek pendukung pokok. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya, dilakukan melalui perwakilan dan tidak secara langsung.

Keputusan-keputusan yang diambil oleh wakil-wakil rakyat dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan YME maupun kepada rakyat yang diwakilinya. Bangsa Indonesia akan tetap menjaga dan memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi, kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah. Implementasi dari sila keempat Pancasila pada peserta didik menurut Wahyono (2018: 138) ialah guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapat, terdapat kepengurusan kelas yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, penentu pengurus dilakukan secara musyawarah, guru membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah/mufakat.

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila kelima dalam Pancasila memiliki makna bahwa setiap rakyat Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil di dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Tujuan dalam sila ini yaitu mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, derajat dan lainnya. Sila kelima ini menurut Andriani (2019: 65) bertujuan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur dengan adanya persamaan di dalam kesejahteraan harta benda sehingga tidak ada kesenjangan sosial. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang dijabarkan Sudaryanto (2007: 445) mengandung prinsip asasi (1) Keadilan, (2) Keadilan Sosial, (3) Kesejahteraan lahir dan batin, (4) Kekeluargaan dan gotong royong, dan (5) Etos kerja.

Implementasi dari sila kelima Pancasila pada peserta didik menurut Wahyono (2018: 138) ialah guru memberikan perlakuan yang sama dan adil kepada peserta didik untuk berpendapat, peserta didik

dapat berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga, peserta didik mau berbagi dengan temannya. Sila kelima ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan jiwa adil dan sosial kepada orang lain. Peserta didik diharapkan dapat memiliki hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang status sosial maupun status ekonomi orang lain.

2. Habitiasi

a. Pengertian habitiasi

Habitiasi atau kebiasaan adalah sebutan yang biasa digunakan di kalangan masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang. Pembiasaan menurut Dhiniaty (2017: 21) merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang membentuk perilaku baik atau buruk dari seseorang. Habitiasi juga di artikan oleh Muchlas Samani & Haryanto (2011: 239) sebagai proses penciptaan tentang situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan telah menjadi karakter dalam dirinya dimanapun peserta didik itu berada.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan habitiasi atau pembiasaan sangat jelas untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perilaku tersebut terbentuk dan menjadi suatu karakter dalam diri. Pembiasaan ini harus diterapkan sejak dini kepada peserta didik agar perilaku yang baik terpatri kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Pembiasaan ini dapat dimulai dari lingkungan dalam keluarga peserta didik. Orang tua sebagai pemegang peranan penting pendidikan dalam keluarga perlu mendidik

dan membimbing anaknya agar memiliki karakter yang baik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi model/ccontoh yang baik bagi peserta didik.

b. Langkah-langkah habituasi

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengulangan. Pembiasaan berarti sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik terutama berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi peserta didik dapat membantu proses belajar mengajar dan pembentukan karakter peduli lingkungan tercapai. Berikut proses pembiasaan menurut Sundarti (2020: 122) terdapat enam tahapan, yaitu:

1) Berfikir

Tahap berfikir merupakan tahap dimana seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberikan perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut. Orang tua menjelaskan kepada peserta didik dan mengajaknya untuk berfikir secara bersama-sama mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Orang tua kemudian menjelaskan bahwa lingkungan akan terlihat kotor, jorok dan menjadi tidak sehat apabila masih terdapat sampah yang berserakan. Penjelasan orang tua inilah kemudian menjadi suatu pemikiran bahwa sangat penting peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

2) Rekaman

Tahap rekaman berarti nilai yang telah diterima oleh peserta didik, kemudian direkam secara otomatis oleh otak. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dan menghubungkan dengan pikiran lain yang sejenis pula atau bermanfaat baginya. Peserta didik akan merekam mengenai pemahaman dan penjelasan orang tua yang difikirkan secara bersama-sama. Ketika peserta didik melihat sampah

yang berserakan di rumah, maka peserta didik akan membuangnya ke tempat sampah sesuai dengan apa yang telah diajarkan orang tua agar rumah terlihat bersih dan rapi.

3) Pengulangan

Tahap pengulangan adalah tahap dimana seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai yang baik tersebut dengan perasaan yang sama. Ketika peserta didik telah mengetahui bahwa membuang sampah pada tempatnya memberikan manfaat yang baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya, maka peserta didik akan mengulangi perbuatan tersebut dengan perasaan yang sama. Peserta didik akan selalu melakukan kegiatan tersebut dengan hati yang senang.

4) Penyimpanan

Tahap penyimpanan merupakan tahap setelah perekaman yang berulang kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk ke dalam pikiran, sehingga menjadi semakin kuat. Akal menyimpan pikiran tersebut dalam bentuk file dan akan hadir setiap kali manusia menghadapi kondisi yang serupa. Peserta didik ketika mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, maka perbuatan tersebut akan melekat kuat dalam pikirannya. Setiap kali peserta didik melihat sampah tidak pada tempatnya, maka dengan spontan akan mengambil sampah tersebut dan mencari tempat sampah untuk membuangnya.

5) Pengulangan

Tahap pengulangan yaitu perilaku nilai yang baik yang tersimpan kuat dalam akal bawah sadar peserta didik akan diulang kembali, baik di sadari atau tidak oleh peserta didik. Setiap kali memori yang tersimpan dalam akal bawah sadar itu diulang, ia akan semakin kuat dalam jiwa.

6) Kebiasaan menjadi karakter

Tahap ini mengandung arti bahwa akal manusia meyakini bahwa kebiasaan baik yang dilakukan merupakan bagian terpenting

dari perilaku. Pengulangan nilai baik yang bersifat berkelanjutan dan yang telah dilalui akan menjadi pembiasaan yang baik pula bagi peserta didik. Nilai yang melekat kuat dalam jiwa peserta didik terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya menjadi kebiasaan yang kemudian berlanjut hingga menjadi sebuah karakter dalam diri peserta didik.

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat diterapkan pula dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut bertujuan agar karakter yang tertanam baik dalam diri dapat berguna bagi peserta didik di kemudian hari. Program pembiasaan di lingkungan sekolah menurut Diniaty (2017: 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Rutin, kegiatan yang dilakukan secara reguler dengan tujuan membentuk kebiasaan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik. Kegiatan rutin yang dapat dilakukan diantaranya berjabat tangan, berdoa setiap hari, sholat berjamaah, kontrol kegiatan sehari-hari di rumah seperti membantu orang tua, membersihkan lingkungan, senam sehat, pemeriksaan kesehatan, jumat bersih, lomba kebersihan lingkungan.
- 2) Kegiatan Spontan, kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada saat itu terutama disiplin dan sopan santun. Kegiatan spontan diantaranya mengucapkan salam dan berjabat tangan, mengucapkan (tolong, maaf, permisi dan terima kasih), meminta izin, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, menjenguk teman sakit, kerja bakti membersihkan lingkungan.
- 3) Kegiatan Keteladanan, Kegiatan dengan pemberian contoh dari guru dan tenaga pendidik lain kepada peserta didik. Kegiatan tersebut diantaranya berpakaian rapi, berkata jujur, datang lebih awal, menyambut tamu dengan ramah, hidup sederhana, suka menolong,

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas yaitu bahwa pembiasaan dapat di mulai dari lingkungan yang paling dekat

dengan peserta didik, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pembiasaan yang diterapkan sekolah dapat didukung oleh guru sebagai pendidik, sedangkan pembiasaan di dalam lingkungan keluarga memerlukan peran orang tua dalam membentuk karakter melalui pembiasaan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat terus dilakukan dengan kolaborasi guru dan orang tua agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik.

c. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga informal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang paling utama yang diterima peserta didik, karena sebagian besar kehidupannya berlangsung di dalam keluarga. Keluarga menurut Wulandari (2019: 130) didefinisikan sebagai satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda, sehingga diharapkan keluarga yang harmoni dapat tercipta.

Keluarga terdiri dari individu-individu yang berfungsi sebagai barometer kehidupan yang berbudi luhur terutama ayah dan ibu di dalam keluarga tersebut. Keluarga menurut Fathurrohman (2017: 177) merupakan unit terkecil yang mempunyai peran yang strategis dan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter luhur. Peranan ibu, bapak, bahkan mungkin ada juga individu-individu lain seperti nenek dan kakek, sangat besar terhadap perkembangan anak dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu menciptakan suasana yang berbudi luhur untuk membantu anak-anaknya bersikap sesuai yang diharapkan bersama.

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah keluarga merupakan satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda. Disinilah pendidikan karakter anak terbentuk pertama kali, sehingga peran dan sikap orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan kepribadian anak.

d. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan persekutuan orang tua dan anak-anak. Keluarga adalah lembaga sosial alami yang di dalamnya terdapat ikatan-ikatan darah, kasih sayang, usaha-usaha alami orang tua dan kebutuhan serta keterikatan anak. Sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggota keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka menurut Nurhaeda (2019: 103) keluarga memiliki fungsi sebagai berikut: a) Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar berfungsi menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian bagi seluruh anggota keluarga; b) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar, yaitu mengembangkan intelektual dan moral pribadi manusia melalui ajaran kasih sayang tanpa pamrih; c) Keluarga menjadi institusi agama.

Pendapat tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 (Mulyanti, 2016: 34-35) bahwa keluarga memiliki fungsi yang harus dijalankan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Agama, sebagai sarana awal untuk memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga ini berlangsung secara interns.
- 2) Fungsi Sosial dan budaya, bertujuan memberikan identitas sosial kepada keluarga tersebut termasuk anggota keluarga baru, karena awalnya budaya diwariskan.
- 3) Fungsi Cinta dan kasih, fungsi ini berarti adanya kehangatan yang ditunjukkan dalam keluarga.
- 4) Fungsi Perlindungan, keluarga berperan sebagai benteng bagi seluruh anggota keluarga dari segala gangguan dan ancaman yang bersifat fisik dan psikis.
- 5) Fungsi Reproduksi, keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*. Keluarga menjadi wadah yang sah dalam proses regenerasi tersebut.

- 6) Fungsi Pendidikan, sebagai wadah sosialisasi primer. Keluarga berfungsi mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar bagi peserta didik, sedangkan sekolah menjadi wadah sosialisasi sekunder.
- 7) Fungsi Ekonomi, kesejahteraan keluarga dapat tercapai dengan baik dengan menjalankan fungsi ini. Keluarga yang memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi anggota keluarganya.
- 8) Fungsi Lingkungan, menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam keluarganya maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pernyataan di atas yaitu keluarga memiliki fungsi yang sangat penting bagi peserta didik dan semua anggota keluarga lainnya. Keluarga berfungsi mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan terwujudnya bangsa dan negara yang beradab. Fungsi keluarga tidak hanya sebagai pendukung dalam pemenuhan kebutuhan jasmani saja, namun kebutuhan rohani seperti kasih sayang juga menjadi tanggung jawab keluarga.

e. **Keluarga Membentuk Karakter Peserta Didik**

Keluarga merupakan wadah pertama dan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Disinilah pertama kali peserta didik mengenal norma sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain, dan interaksi sosial di dalam keluarga. Interaksi yang terjadi akan membentuk pola yang baik, mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara intens, sehingga memiliki *quality time* yang baik pula. Kualitas waktu yang baik bersama keluarga menurut Purandina (2020: 274) yaitu dapat dimanfaatkan orang tua untuk membentuk karakter yang baik dan kuat pada peserta didik.

Keluarga dapat dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan yang penting bagi anak, karena di dalamnya anak mulai dididik dan dibimbing mengenai etika dan moral yang selanjutnya membawa individu tersebut

kepada pergaulan yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga menurut Syarbini (2014: 19) yaitu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Pembentukan karakter pada peserta didik akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan dirinya sendiri. Karakter yang terbentuk nantinya dapat mengarahkan peserta didik memiliki kematangan dan kedewasaan, sehingga peserta didik dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di dalam keluarga sebaiknya mengarah pada nilai-nilai Pancasila, sebab Pancasila mengandung nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila meliputi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Pancasila inilah yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki hubungan baik dengan Tuhan-Nya, sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Peran keluarga akan menjadi pondasi utama untuk memulai pembentukan karakter/moral peserta didik di masa yang akan datang.

Pembentukan karakter peserta didik di dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini sependapat dengan Syarbini (2014: 87) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada peserta didik akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaknya ketika dewasa. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah. Berikut kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan kepada peserta didik dalam lingkungan keluarga menurut Arriani (2019: 64-68) adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolah raga.
- 2) Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih.

- 3) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah.
- 4) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya.
- 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar/ mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya.
- 6) Membiasakan anak pamit jika keluar rumah.
- 7) Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dan dari pulang ke rumah.
- 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah.
- 9) Mengadakan pengajian Al-Qur'an dan ceramah agama dalam keluarga.
- 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga daam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis.
- 11) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu.
- 12) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas yaitu pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam memupuk karakter tersebut agar nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang mampu bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini ialah kepedulian lingkungan. Kepedulian lingkungan berarti perilaku yang ikut melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Peran pendidikan sangat penting bagi kemajuan kehidupan manusia apabila dikelola secara sistematis dan konsisten. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah, 2008: 4) adalah segala kekuatan kodrat yang menuntun peserta didik menjadi manusia maupun anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan dapat

membantu peserta didik untuk mencapai berbagai ilmu pengetahuan yang mana dapat digunakan dalam mengembangkan kemajuan pembangunan yang berkelanjutan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat bermanfaat bagi peserta didik di masa yang akan datang sehingga sumber daya manusia (SDM) yang unggul dapat terbentuk.

Pendidikan merupakan wadah bagi masyarakat untuk menciptakan SDM yang berkualitas. SDM yang unggul yaitu SDM yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan dan karakter dengan mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik guna menghadapi permasalahan yang akan datang. Pendidikan juga didefinisikan oleh Syafril (2017: 33) sebagai usaha yang terencana untuk membantu perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya baik sebagai individu maupun warga masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik yang sesuai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ihsan (2010: 1-2) yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi-potensi peserta didik baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat maupun kebudayaan. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan melihat kesesuaian kebutuhan belajarnya, perkembangan usianya, ketepatan materi pembelajaran, ketepatan model dan metode pembelajaran, sehingga dapat menjadikan tujuan pendidikan tercapai.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat para ahli di atas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat guna mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kemampuan dan potensi yang dikembangkan tentu mencakup semua aspek kehidupan yakni

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik. Pemilihan isi/materi, strategi kegiatan dan teknik pembelajaran yang tepat perlu dilakukan agar kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

b. Pengertian Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda-beda. Perilaku terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-harinya dan yang sering disebut juga sebagai karakter. Karakter dimaknai oleh Samani dan Haryanto (2012: 43) sebagai suatu nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang baik karena adanya pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang berwujud sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga membedakannya dengan orang lain. Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya pengaruh dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan pengaruh lingkungan yang mana akan menjadi suatu nilai karakter dalam diri orang tersebut.

Karakter adalah suatu nilai positif yang harus dimiliki masyarakat terutama peserta didik sebagai generasi penerus. Karakter menurut Salahudin (2013: 42) diartikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik yang tertanam pada diri masyarakat dan terwujud dalam perilaku. Nilai-nilai khas berarti nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang akan membentuk kepribadian orang tersebut sehingga tercermin melalui tingkah laku yang diperlihatkan. Pada referensi islam menurut Kesuma (2012: 11) menyatakan bahwa nilai yang melekat dalam diri seseorang akan mencerminkan akhlak/perilaku orang tersebut, seperti Nabi Muhammad Saw yang memiliki akhlak: (a) Sidik. (b) Amanah, (c) Fatonah, dan (d) Tablig.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa teori di atas, yaitu bahwa karakter merupakan nilai-nilai dasar yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang. Karakter bukan suatu bawaan sejak lahir

melainkan suatu sikap atau tindakan yang perlu diajarkan sejak masih dalam kandungan hingga dewasa. Karakter pada anak sebaiknya dibangun sejak kecil, karena anak-anak akan melihat dan mengolah dalam pikirannya apa saja yang dilihat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter pada anak yaitu melalui pendidikan karakter.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Membangun karakter peserta didik melalui pendidikan mutlak diperlukan. Di sekolah, karakter peserta didik dibangun melalui pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui proses pembelajaran maupun di luar dari kegiatan belajar misalnya ekstrakurikuler. Pendidikan karakter menurut Megawangi dalam (Kesuma, 2012: 5) didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna mendidik peserta didik agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang dengan membangun sikap dan perilaku yang bijak dalam mengambil keputusan.

Pendidikan karakter berusaha mengajarkan pada seluruh warga sekolah terutama peserta didik agar mempunyai pemahaman mana perilaku yang dianggap baik dan salah untuk dilakukan. Pendidikan karakter menurut Samani dan Haryanto (2013: 46) merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 19) dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik

bagi diri sendiri maupun semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan guna membentuk kepribadian seseorang yang mengarah pada perilaku positif sehingga menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri orang tersebut. Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah membentuk kepribadian, moral, maupun akhlak mulia yang menunjang pelaksanaan pendidikan. Pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas dan terdiri atas nilai-nilai karakter positif yang membantu proses berkembangnya peserta didik. Nilai-nilai karakter positif ini juga akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk (2012: 9) dalam *setting* sekolah bertujuan:

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan pihak sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Salahudin (2013: 109-200) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas, yaitu bahwa pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan luas, sehingga siap menghadapi masa yang akan datang. Pelaksanaan pendidikan karakter juga diharapkan mampu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting, mengoreksi setiap perilaku peserta didik dan membangun koneksi diantara keluarga maupun masyarakat secara harmonis. Semua tujuan itu terintegrasikan dalam 18 nilai-nilai karakter peserta didik yang diterapkan pada pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan diharapkan dapat terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi dan tujuan ini sangat bermanfaat bagi penanaman karakter peserta didik. Fungsi pendidikan karakter menurut Fitri dalam (Salahudin, 2013: 104) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: Perkembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan: Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- 3) Penyaring: Untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 18) bahwa pendidikan karakter mencakup tiga fungsi utama yakni:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi: Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan Penguatan: Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik dan demi pembangunan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- 3) Penyaring: Pendidikan karakter berfungsi untuk memilih budaya sendiri dan menyaring budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pengembangan, perbaikan dan penyaring budaya yang tidak sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Tiga fungsi utama itu sangat diperlukan dalam penanaman karakter peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam hati, pikiran dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter warga sekolah yang baik. Fungsi-fungsi pendidikan karakter ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter budaya bangsa yang salah satunya karakter peduli lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

f. Nilai-Nilai Karakter Pancasila

Karakter manusia terbentuk atas dasar nilai-nilai yang telah diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu pula yang membentuk jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dalam sikap dan perilaku sehingga membedakannya dengan bangsa lain. Pendidikan adalah salah satu tempat yang baik untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai karakter Pancasila tersebut. Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik menurut Kemendiknas (2010: 9) tercantum pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter Pancasila

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam beribadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang dipercaya orang lain baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
Kerja Keras	Perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku dalam berupaya mengetahui lebih dalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama yang baik dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadirannya.
Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat kepada diri sendiri maupun orang lain.
Pedulil Lingkungan	Sikap dan tindakan yang mencegah dan mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan lingkungan alam yang terjadi.
Pedulil Sosial	Sikap dan perilaku ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik secara keseluruhan ada 18 nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini tentu mengarah pada hal-hal yang bersifat positif. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan peserta didik, yaitu nilai karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan senantiasa dibutuhkan oleh peserta didik karena lingkungan menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia.

4. Peduli Lingkungan

a. Pengertian Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungan. Manusia tidak bisa sepenuhnya beranggapan bahwa dirinya dapat hidup sendiri tanpa peran serta dari orang lain. Lingkungan hidup memiliki peran penting bagi manusia sebagai tempat bertahan hidup. Lingkungan harus dijaga kelestariannya agar kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya tetap berlangsung.

Lingkungan hidup dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Pasal 1 butir (1) menyatakan:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”

Sikap dan perilaku manusia akan mempengaruhi keadaan lingkungan beserta kehidupan makhluk hidup lainnya. Sikap manusia akan membawa lingkungan hidup ke arah yang lebih baik atau sebaliknya menjadikan keadaan lingkungan mengalami kerusakan. Mencegah kerusakan lingkungan dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan pada masyarakat.

Peduli lingkungan menurut Daryanto (2013: 150) merupakan suatu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang telah terjadi. Pendapat lain dikemukakan Yaumi (2014: 111) bahwa peduli lingkungan dimaknai sebagai sikap dan tindakan dalam melindungi dan membina lingkungan hidup, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya NKRI terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar negara yang dapat menyebabkan pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar peserta didik baik berupa benda mati (abiotik) maupun benda hidup (biotik) yang keberadaannya dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Keberadaan Biotik dan Abiotik ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Komponen-komponen lingkungan tersebut saling melengkapi guna menjaga keseimbangan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan adalah dengan menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan pada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Peduli lingkungan merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik agar secara kontinu menjaga dan melestarikan lingkungan. Penanaman karakter peduli lingkungan pada peserta didik, barang tentu sekolah juga harus menanamkan pendidikan lingkungan hidup dalam upaya meningkatkan kelestarian lingkungan. Adanya pendidikan lingkungan diharapkan dapat meminimalisir kerusakan lingkungan hidup dan menghasilkan SDM yang berkualitas.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Lingkungan

Menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik tidaklah mudah untuk dilakukan. Sekolah harus mengupayakan penanaman karakter peduli lingkungan pada peserta didik dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, sehingga kesadaran peduli lingkungan dapat terbentuk.

Terbentuknya karakter peduli lingkungan peserta didik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan menurut Dinda (2018: 7) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Pengetahuan tentang lingkungan; 2) kemauan peserta didik untuk peduli lingkungan; 3) kebiasaan peserta didik untuk peduli lingkungan; 4) ekonomi; 5) lingkungan tempat tinggal.

Penanaman karakter peduli lingkungan harus dilakukan sejak dini pada peserta didik melalui pembiasaan setiap hari, karena karakter tidak dapat terbentuk secara instan. Perlu adanya latihan secara bertahap dan terus menerus agar karakter peduli lingkungan dapat tertanam baik dalam diri peserta didik. Pada masa pandemi COVID-19 penanaman karakter peduli lingkungan harus tetap ditanamkan melalui pembiasaan di dalam keluarga. Berikut indikator menurut Setyowati (2013: 106-108) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan peduli lingkungan peserta didik di lingkungan rumah:

1. Membuang sampah pada tempatnya.
2. Mematikan TV
3. Hemat Air
4. Mengajak berkebun
5. Daur ulang barang
6. Mengajak berekreasi alam
7. Mengajak untuk menanam pohon
8. Tidak membunuh flora dan fauna
9. Mengajak untuk membersihkan dan merawat lingkungan sekitarnya
10. Membawa makanan dan minuman sendiri
11. Membawa tas saat berbelanja
12. Jalan kaki atau naik sepeda saat bepergian
13. Jadilah panutan bagi anak

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan sehari-hari peserta didik. Keberhasilan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan peserta didik dipengaruhi oleh peran orang tua dan harus ada kerja sama yang baik di antara anggota keluarga yang berkolaborasi dengan pihak sekolah

terutama guru. Pembiasaan peduli lingkungan peserta didik dapat mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berbasis lingkungan di lingkungan rumah peserta didik.

5. Pandemi COVID-19

Corona Virus Disease tahun 2019 (COVID-19) merupakan jenis virus yang saat ini sangat meresahkan masyarakat dunia. Virus COVID-19 ini telah menjadi pandemi global, karena penyebarannya yang sangat cepat. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Kemkes (12 Juli 2020) mencatat bahwa sekitar 75.699 jiwa positif terinfeksi, sekitar 35.638 jiwa dinyatakan sembuh dan sekitar 3.606 jiwa meninggal dunia akibat virus COVID-19. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 sangat besar, sehingga telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.

Berbagai kebijakan telah diambil oleh berbagai negara termasuk negara Indonesia untuk mencegah penyebaran virus Corona semakin meningkat. Pemerintah Indonesia sendiri menurut Luh, dkk (2020: 66) telah mengeluarkan kebijakan yang berupa *social distancing*, *Physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar) di beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan berdampak pada aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek termasuk pada aspek pendidikan di Indonesia.

Selama masa pandemi COVID-19 pendidikan di Indonesia tetap dilaksanakan di lingkungan rumah masing-masing. Solusi yang diberikan berupa pembelajaran di rumah atau online dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang menunjang atau mendukung pembelajaran tersebut. Pembelajaran online menurut Luh, dkk (2020: 67) didefinisikan sebagai suatu pengalaman untuk mentranfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan didukung jaringan internet. Dijelaskan lebih lanjut infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Peserta didik dituntut untuk mengenyam pendidikan melalui pembelajaran online dimana memanfaatkan media sosial sebagai penunjang dalam belajar. Hal ini dibutuhkan kesiapan yang baik dari pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang ditranfer melalui pembelajaran online tersebut.

B. Penelitian Relevan

1. Dwi Okti Sundarti. 2020. Mengembangkan Kreativitas Apititude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas aptitude anak dapat dikembangkan sejak dini melalui strategi habitiasi (pembiasaan) dalam lingkungan keluarga. Orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak harus sesuai dengan dasar-dasar kreativitas, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui pembiasaan dalam keluarga. Pembiasaan dalam keluarga mencakup enam tahapan yaitu 1) Berfikir, memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan dan kemudian memberikan perhatian serta berkonsentrasi pada nilai tersebut; 2) Rekaman, nilai yang telah diterima kemudian terekam dalam otak anak dan dihubungkan dengan pemikiran lain yang sejenis atau yang bermanfaat bagi anak; 3) Pengulangan, memutuskan untuk mengulangi nilai yang baik dengan perasaan yang sama; 4) Penyimpanan, akal menyimpan rekaman yang berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai untuk menghadapi kondisi yang serupa; 5) Pengulangan, seseorang secara sadar atau tidak akan mengulangi perilaku baik yang tersimpan kuat dalam akal bawah sadarnya; 6) Kebiasaan menjadi karakter, akal manusia menyakini kebiasaan merupakan bagian terpenting dalam perilaku karena pengulangan nilai yang

baik terus berkelanjutan. Adanya pembiasaan berupa pengajaran yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menjadi pembiasaan yang baik pula untuk anak dalam mengembangkan kreativitasnya.

2. Dhiniaty Gularso dan Khusnul Anso Firoini. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan berbagai cara tergantung pelaksanaan masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki penekanan yang berbeda dalam pelaksanaannya, namun masih memiliki kemiripan cara yaitu pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri relatif menetap, tidak memerlukan fungsi pemikiran yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDIT Insan Utama meliputi: 1) Kegiatan rutin; 2) Kegiatan spontan; 3) Kegiatan keteladanan; 4) Kegiatan terprogram; 5) Kegiatan Nasionalisme; dan 6) Kegiatan *outdoor and training*.

3. Farah Arriani. 2019. Orang Tua sebagai Penanam Nilai-nilai Pancasila untuk Anak Usia Dini di Era Digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di Era digital dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Contoh kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolah raga; 2) Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih; 3) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah; 4) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya; 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar/ mengulang pelajaran/

mengerjakan tugas sekolahnya; 6) Membiasakan anak pamit jika keluar rumah; 7) Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dan dari pulang ke rumah; 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah; 9) Mengadakan pengajian Al-Qur'an dan ceramah agama dalam keluarga; 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis; 11) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu; 12) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan perlu diinternalisasikan dan dilestarikan untuk membangkitkan spirit Nasionalisme dan mengisi kemerdekaan.

4. Imron Wahyono. 2018. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Sekarsuli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Sekarsuli dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut juga dari hubungan keseharian baik antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan sekolah tersebut ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai Pancasila ialah dukungan dari berbagai pihak yaitu dengan mengadakan program sekolah, pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai Pancasila, kejobakan lain dari sekolah dan adanya pemantauan kegiatan. Faktor penghambatnya ialah pola asuh orang tua.

5. Meena Lalprakpam, dkk. 2019. *Environmental education and awareness among students in India, Japan, and Thailand for sustainable development.*

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan penting untuk diintegrasikan melalui kurikulum yang berlaku di sekolah. Tujuannya ialah melatih peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan mengembangkan keterampilan serta motivasi untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendidikan lingkungan diharapkan dapat menjadikan peserta didik semakin berhati-hati dalam mengasah

keterampilan dan motivasi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan saat ini. Adanya pendidikan lingkungan diharapkan dapat mempertinggi kesadaran peserta didik dan mengarahkan sikap maupun perilaku pada perlindungan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan.

6. Mark A.P., et al. 2020. *Character Development Through The Curriulum: Teaching And Assessing The Understanding And Practice of Virtue.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat ditekankan untuk membentuk pribadi yang baik dalam diri seseorang. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kurikulum sekolah, berarti mengembangkan karakter pribadi individu dan pengembangan komunitas berbudi luhur yang mendukung individu berkembang di dunia nyata. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam kurikulum di Inggris untuk membentuk karakter seseorang. Pendekatan *Stand-alone* yang diintegrasikan pada pengajaran Kewarganegaraan dalam membentuk karakter seseorang. Pendekatan K-12 yang dilakukan melalui pengajaran dikelas untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan ini diakui dapat mengembangkan kebajikan intelektual dan moral peserta didik, sehingga kebiasaan yang baik dapat di praktikan dalam lingkungan sekolah, rumah, masyarakat seperti teman dan sosial media.

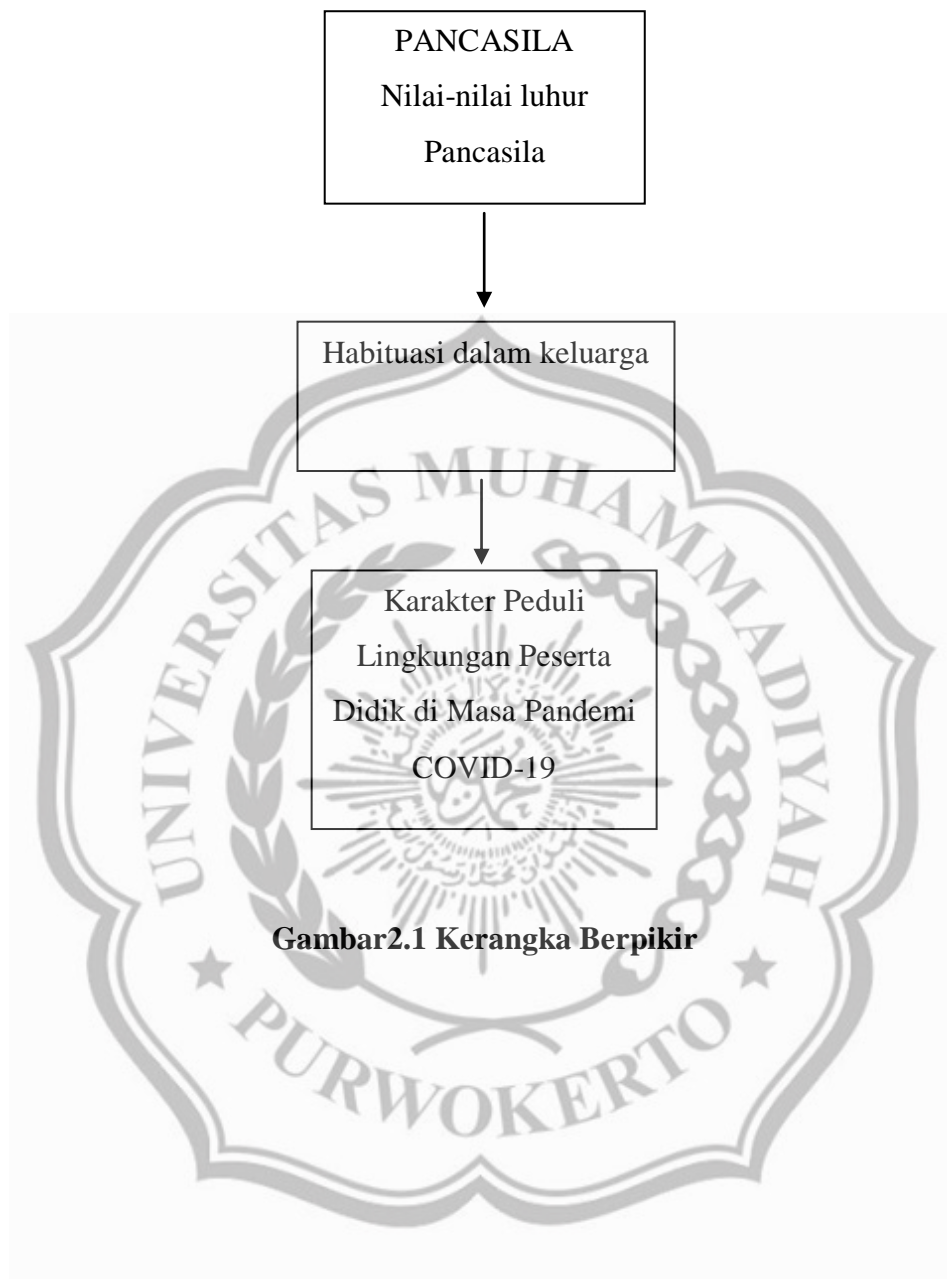
Berdasarkan penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian yaitu mengenai pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian/watak dari individu terutama peserta didik. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penekanan karakter yang ditanamkan lebih mengarah kepada karakter peduli lingkungan peserta didik. Karakter peduli lingkungan yang dibentuk harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui habituasi dalam keluarga. Penelitian di atas, menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ini dalam membentuk karakter seseorang.

C. Kerangka Pikir

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang harus ada dan melekat kuat dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut akan membentuk suatu karakter dalam diri, sehingga nantinya peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mempertahankan Negara Republik Indonesia dari berbagai tantangan dan ancaman di masa yang akan datang. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Salah satu karakter yang perlu di tanamkan sejak dini kepada peserta didik ialah karakter peduli lingkungan peserta didik melalui habituasi dalam keluarga.

Habituasi dalam keluarga menjadi salah satu cara yang saat ini dapat dilakukan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan peserta didik, karena kondisi lingkungan masih terpapar pandemi COVID-19. Adanya Pandemi COVID-19 menyebabkan pembelajaran belum dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah guna mencegah penyebaran virus semakin bertambah luas. Pemerintah telah membuat kebijakan untuk pembelajaran dilaksanakan dirumah masing-masing peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pendidik yang menggantikan peran guru di sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Penanaman karakter yang dilakukan melalui habituasi dalam keluarga juga harus berlandaskan Pancasila sebagai pondasi dalam kegiatan-kegiatan lingkungan yang baik.

Mengingat pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik terutama karakter peduli lingkungan melalui habituasi dalam keluarga di masa pandemi COVID-19, maka dapat digambarkan skema 2.1 kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar2.1 Kerangka Berpikir